

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan keilmuan, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Al-Qur'an diposisikan sebagai landasan epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam yang mengarahkan proses pembelajaran pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab melalui internalisasi nilai wahyu dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai sumber pembentukan pandangan hidup Islami.¹ Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam diukur dari keterpaduan dimensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik yang bersumber dari Al-Qur'an.

Beberapa bentuk konkret dari implementasi pendidikan Al-Qur'an ialah keberadaan Ma'had Tahfidz yang berorientasi pada pengembangan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri secara sistematis dan berkelanjutan. Ma'had Tahfidz dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus membentuk generasi penghafal yang memiliki kedisiplinan dan ketekunan. Menurut Abuddin Nata, lembaga tahfidz merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam nonformal yang memiliki

¹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980).

fungsipelestarian wahyu sekaligus pembinaan kepribadian religius peserta didik.² Fungsi ini menuntut pengelolaan pendidikan tahfidz yang terencana agar hafalan Al-Qur'an mampu berkembang secara konsisten dan berkualitas.

Secara teoritis pendidikan Islam memandang pengembangan lembaga tahfidz sebagai proses yang menuntut adanya orientasi yang jelas dan terarah. Pengembangan lembaga tahfidz menuntut adanya orientasi yang jelas dan terarah karena lembaga pendidikan dipandang sebagai sistem yang bergerak berdasarkan tujuan nilai. Pendidikan Islam memandang tujuan sebagai unsur sentral yang mengarahkan seluruh aktivitas kelembagaan. Al-Syaibani menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berfungsi sebagai pengendali arah, penentu prioritas, dan standar evaluasi keberhasilan pendidikan.³ Pandangan ini menempatkan orientasi pengembangan sebagai fondasi utama agar lembaga tahfidz tidak berjalan tanpa arah nilai yang jelas.

Orientasi pengembangan lembaga tahfidz mencakup penetapan visi kelembagaan, pendekatan metodologis, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan santri dan tantangan zaman. Visi kelembagaan berfungsi sebagai proyeksi ideal tentang profil lulusan yang ingin dibentuk, sementara pendekatan metodologis menentukan cara santri berinteraksi dengan Al-Qur'an secara pedagogis. Menurut Muhaimin, pengembangan lembaga pendidikan Islam harus berangkat dari visi transformatif yang mampu menjawab perubahan sosial dan kebutuhan peserta didik tanpa meninggalkan

² Jumrah Jamil dkk, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat Dan Buya Hamka (Cv. Azka Pustaka, 2023).

³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany and Umar al Tummy al-Syaibany, Falsafah pendidikan Islam (Bulan Bintang, 1979).

nilai dasar Islam.⁴ Gagasan ini menunjukkan bahwa orientasi pengembangan bukan sekadar dokumen formal, melainkan kerangka operasional yang menggerakkan seluruh program tahfidz.

Pendekatan metodologis dalam pendidikan tahfidz juga menuntut kesesuaian dengan karakter santri dan dinamika perkembangan pendidikan. Metode hafalan yang disusun secara sistematis berperan menjaga kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an. Sanaky menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan secara kontekstual agar proses belajar mampu mengaktifkan potensi kognitif dan spiritual peserta didik.⁵ Pandangan ini menguatkan pentingnya orientasi metodologis dalam pengembangan Ma'had Tahfidz agar hafalan tidak bersifat mekanis dan monoton.

Aspek metodologi hafalan Al-Qur'an menunjukkan adanya beragam pendekatan, seperti talaqqi, tiktir, muraja'ah sistematis, serta integrasi pemahaman makna ayat. Setiap pendekatan lahir dari kebutuhan pedagogis yang berbeda dan memiliki tujuan menjaga ketepatan bacaan, kekuatan ingatan, serta kedekatan santri dengan Al-Qur'an. Menurut Irfan Fadhlullah, metode talaqqi berfungsi menjaga keotentikan bacaan melalui transmisi langsung dari guru kepada murid, sementara pengulangan terstruktur berperan memperkuat daya simpan memori santri.⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa

⁴ Muhaimin, Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi (RajaGrafindo Persada, 2005).

⁵ Hujair A.H Sanaky, Paradigma Baru Pendidikan Islam Sebuah Upaya Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan.

⁶ irfan Fadhlullah, Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan) (GUEPEDIA, n.d.).

metodologi hafalan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan tahfidz yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip pedagogis.

Setiap metode hafalan memiliki implikasi yang berbeda terhadap kualitas hafalan dan kedalaman relasi santri dengan Al-Qur'an. Metode tirkar dan muraja'ah yang dilakukan secara terencana membantu santri mempertahankan hafalan dalam jangka panjang, sedangkan integrasi pemahaman makna ayat memperkuat keterhubungan emosional dan spiritual santri dengan teks Al-Qur'an. Permasalahan muncul ketika metodologi hafalan diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik santri, kapasitas kognitif, dan latar belakang pendidikan mereka. Setiap santri memiliki kemampuan memori, gaya belajar, serta kesiapan mental yang berbeda. Menurut Aini penerapan metode yang sama untuk seluruh santri berisiko mengabaikan kebutuhan individual dalam proses belajar.⁷

Permasalahan metodologis tersebut semakin kompleks ketika Ma'had Tahfidz berada pada realitas sosial pendidikan yang didominasi oleh sistem sekolah umum. Sistem pendidikan nasional memiliki orientasi utama pada pencapaian akademik yang terstruktur melalui kurikulum, penilaian kognitif, serta target kelulusan formal. Sementara itu, pendidikan tahfidz diarahkan pada pembinaan hafalan Al-Qur'an yang menuntut konsistensi waktu, ketenangan belajar, dan intensitas interaksi dengan teks suci. Menurut Muhaimin, perbedaan orientasi antar lembaga pendidikan Islam dan

⁷ Risma Sulistia Aini, Muslim Afandi, and Mhd.Subhan, "Model Gaya Belajar Dan Tipe-Tipe Individu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (June 2025): 1652–58, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1416>.

pendidikan umum sering kali menimbulkan ketegangan tujuan karena masing-masing berjalan berdasarkan paradigma dan indikator keberhasilan yang berbeda.⁸ Pandangan ini menunjukkan bahwa perjumpaan dua sistem pendidikan dalam kehidupan santri memerlukan pengelolaan yang terencana.

Kesenjangan antara sistem pendidikan tahfidz dan sekolah umum tampak pada aspek pengelolaan waktu, pendekatan pembelajaran, serta orientasi capaian belajar. Sekolah umum menerapkan jadwal pembelajaran padat dengan penekanan pada mata pelajaran akademik, sedangkan Ma'had Tahfidz menuntut waktu khusus untuk menjaga kualitas hafalan melalui tkrar dan muraja'ah. Ketika pengelolaan waktu belum diselaraskan, santri berpotensi mengalami kelelahan fisik dan mental. Mutyana menjelaskan bahwa beban belajar yang tidak terintegrasi akan memengaruhi efektivitas pembelajaran peserta didik karena energi belajar terbagi pada dua sistem yang berjalan sendiri-sendiri.⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa kesenjangan struktural berdampak langsung pada proses belajar santri.

Pada level kelembagaan orientasi pengembangan Ma'had Tahfidz sering kali masih berpusat pada pencapaian jumlah hafalan sebagai indikator keberhasilan utama. Orientasi semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz diukur melalui capaian kuantitatif berupa jumlah juz yang dihafal santri dalam rentang waktu

⁸ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2001).

⁹ Mutyana Rahmasari, "Realitas Dan Pengembangan Kurikulum PAI Pada Pendidikan Formal Dan Non Formal," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 7, no. 6 (December 2024): 221–25, <https://doi.org/10.32764/joems.v7i6.1319>.

tertentu. Menurut Abuddin Nata, kecenderungan pendidikan Islam yang menekankan hasil kuantitatif berpotensi menggeser makna pendidikan dari proses pembinaan nilai menuju pencapaian simbolik semata¹⁰. Pandangan ini memperlihatkan bahwa fokus berlebihan pada angka hafalan dapat menyempitkan tujuan esensial pendidikan tahfidz.

Pada ranah pembelajaran Al-Qur'an, hafalan yang tidak disertai pemahaman berpotensi melahirkan santri yang kuat secara memori, namun lemah dalam penalaran makna ayat dan relevansinya dengan realitas sosial. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan antara penguasaan teks dan kemampuan memahami pesan Al-Qur'an secara substantif. Pemahaman Al-Qur'an merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam karena Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk kehidupan yang mengarahkan manusia dalam dimensi personal dan sosial. Pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan kesadaran nilai agar ajaran Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Tamrin menjelaskan bahwa pembelajaran tahfidz yang mengintegrasikan pemahaman makna ayat mampu meningkatkan keterlibatan emosional santri serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Kondisi tersebut berdampak pada pembentukan karakter dan pola pikir santri karena proses pendidikan tahfidz memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai Al-

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Kencana, 2012).

¹¹ Tamrin Fathoni, "Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 2 (January 2025): 124–39, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6754>.

Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an diarahkan untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai keimanan dan akhlak melalui proses pembiasaan dan pemahaman yang berkelanjutan agar nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.¹² Pandangan ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an perlu diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi.

Santri berisiko memandang Al-Qur'an sebagai target akademik yang harus diselesaikan, bukan sebagai pedoman hidup yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Orientasi pembelajaran yang menekankan capaian kuantitatif hafalan mendorong munculnya pola belajar instrumental. Menurut Rusmin pembelajaran tahfidz yang tidak mengintegrasikan pemahaman makna ayat cenderung menghasilkan santri yang memiliki hafalan kuat namun kurang menunjukkan perubahan sikap dan perilaku religius.¹³ Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan tahfidz yang diarahkan pada pembinaan kepribadian Qur'ani dan praktik pengembangannya di lapangan yang masih berfokus pada hasil hafalan. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya perumusan orientasi pengembangan Ma'had Tahfidz yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter santri.

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Prenada Media, 2016).

¹³ Lalu Rusmin Nuryadi, Padlurahman Padlurahman, and Mashun Mashun, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an," *Educatio* 18, no. 2 (January 2024): 211–22, <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24996>.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, terlihat adanya kebutuhan untuk mengkaji orientasi pengembangan lembaga tahfidz secara lebih mendalam dan terarah. Berbagai persoalan yang berkaitan dengan metodologi hafalan, keterkaitan Ma'had Tahfidz dengan sistem pendidikan sekolah umum, serta pembatasan tujuan pendidikan tahfidz pada capaian hafalan menunjukkan bahwa pengembangan lembaga tahfidz belum sepenuhnya berjalan secara komprehensif. Kondisi ini menuntut analisis yang mampu menjelaskan bagaimana arah pengembangan Ma'had Tahfidz dirumuskan dan dijalankan dalam praktik kelembagaan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah tersebut adalah :

1. Orientasi pengembangan Ma'had Tahfidz masih cenderung berfokus pada pencapaian jumlah hafalan Al-Qur'an sehingga tujuan pendidikan tahfidz menjadi sempit dan kurang menyentuh aspek pemahaman serta internalisasi nilai.
2. Metodologi hafalan Al-Qur'an yang diterapkan belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan karakteristik, kemampuan kognitif, dan kesiapan belajar santri sehingga proses hafalan berpotensi bersifat mekanis dan kurang berkelanjutan.
3. Pembelajaran tahfidz yang menekankan pengulangan hafalan tanpa penguatan pemahaman makna ayat menyebabkan santri kuat secara memori namun lemah dalam penalaran makna dan relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sosial.
4. Keterkaitan antara sistem pendidikan Ma'had Tahfidz dan sekolah umum belum terkelola secara selaras sehingga santri menghadapi beban belajar ganda yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran.

5. Pengelolaan waktu antara kegiatan tahfidz dan pendidikan formal belum terintegrasi dengan baik sehingga santri berisiko mengalami kelelahan fisik dan mental dalam menjalani dua sistem pendidikan secara bersamaan.
6. Orientasi pengembangan kelembagaan Ma'had Tahfidz belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan karakter Qur'ani sehingga Al-Qur'an berpotensi dipahami sebagai target akademik, bukan sebagai pedoman hidup.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan fokus pada tema orientasi pengembangan pendidikan tahfidz, dengan menitikberatkan kajian pada aspek orientasi pengembangan lembaga. Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana orientasi pengembangan Ma'had Tahfidz dirumuskan dan dijalankan dalam praktik kelembagaan, terutama yang berkaitan dengan orientasi tujuan pendidikan tahfidz, orientasi metodologi hafalan Al-Qur'an, serta orientasi pengelolaan relasi antara pendidikan tahfidz dan sistem pendidikan sekolah umum.

Penelitian ini memfokuskan lokasi kajian pada Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keberadaan Ma'had Tahfidz Bina Santri sebagai lembaga tahfidz yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an bagi santri yang juga mengikuti pendidikan di sekolah umum, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dinamika orientasi pengembangan lembaga dalam menghadapi dua sistem pendidikan yang berjalan secara bersamaan.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025, dengan rentang waktu menyesuaikan proses pengumpulan data lapangan yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini ada dua. Pertama rumusan masalah mayor (pertanyaan besarnya). Kedua rumusan masalah minor atau pertanyaan turunan dari permasalahan besarnya. Kedua rumusan masalah ini dibuat dalam bentuk pertanyaan.

Perumusan masalah besarnya adalah bagaimana orientasi pengembangan di Ma'had Tahfidz Bina Santri? Kemudian dari pertanyaan besar tersebut menurunkan dua pertanyaan minor sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana orientasi tujuan pendidikan tahfidz di Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi dalam membentuk hafalan, pemahaman, dan karakter Qur'ani santri? *Kedua*, bagaimana orientasi metodologi hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi dalam menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik santri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan orientasi pengembangan Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi dalam penyelenggaraan pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Kemudian tujuan khusus penelitian ini terdiri dari dua bagian yang terstruktur diantaranya adalah: *Pertama*, untuk menganalisis orientasi tujuan pendidikan tahfidz di Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi dalam membentuk hafalan Al-Qur'an, pemahaman terhadap makna ayat,

serta karakter Qur'ani santri. *Kedua*, untuk mendeskripsikan orientasi metodologi hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi dalam menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik santri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pengembangan lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai orientasi pengembangan Ma'had Tahfidz yang berfokus pada aspek tujuan pendidikan, metodologi hafalan, serta pembentukan karakter Qur'ani santri. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik dalam mengkaji relasi antara pendidikan tahfidz dan sistem pendidikan sekolah umum, sehingga memperluas perspektif teoritis tentang integrasi dua sistem pendidikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan bahan evaluasi bagi pengelola Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi dalam mengembangkan orientasi pendidikan tahfidz secara lebih terarah dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan kelembagaan, menyusun program pembelajaran tahfidz, serta mengembangkan metodologi hafalan Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

Bagi pendidik dan pengajar tahfidz, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dalam mengoptimalkan praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an agar tidak bersifat mekanis, tetapi mampu mendorong pemahaman makna ayat dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan tahfidz lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pembanding dalam mengembangkan orientasi kelembagaan yang selaras dengan tantangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wardi dan Ismail dengan judul "*Metode Pembinaan dan Manajemen Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwanyar dan UKM IQDA*" bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembinaan dan pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan pada dua lembaga yang memiliki karakteristik kelembagaan berbeda. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada penerapan metode hafalan, pola pembinaan santri, serta sistem manajemen yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tahfidz sangat dipengaruhi oleh konsistensi metode hafalan, peran pembina, serta pengelolaan program yang terstruktur dan berorientasi pada target hafalan santri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan tema kajian, yaitu sama-sama membahas pendidikan tahfidz Al-Qur'an dalam konteks kelembagaan serta menyoroti aspek metode dan pengelolaan program tahfidz. Adapun

perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada metode pembinaan dan manajemen program tahfidz secara operasional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada orientasi pengembangan pendidikan tahfidz yang mencakup arah tujuan pendidikan, orientasi metodologi hafalan, serta pengembangan lembaga tahfidz secara lebih komprehensif.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Jariah berjudul “*Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an di MAN 1 Lampung Utara*” bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan program tahfidz Al-Qur’an dilaksanakan pada lembaga pendidikan madrasah aliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz yang terstruktur, mulai dari penetapan target hafalan, pengaturan jadwal, hingga sistem evaluasi hafalan, berperan penting dalam mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan tema kajian, yaitu sama-sama membahas pendidikan tahfidz Al-Qur’an dalam konteks kelembagaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada manajemen program tahfidz secara operasional, terutama pada aspek perencanaan dan evaluasi kegiatan hafalan. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada orientasi pengembangan pendidikan

¹⁴ Moh Wardi and Ismail, “Metode Pembinaan Dan Manajemen Tahfidz Al-Qur’an Al-Hamidy Banyuwangi Dan Unit Kegiatan Mahasiswa Ikatan Qari’ Dan Da’i (Ukm Iqda) Iain Madura,” *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (December 2021): 143–62, <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i2.143>.

tahfidz di Ma'had Tahfidz Bina Santri Kota Bekasi yang menelaah arah tujuan pendidikan tahfidz, orientasi metodologi hafalan, serta pengembangan lembaga tahfidz secara lebih komprehensif.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah Lubis berjudul “*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dengan Metode Talaqqi di SMP Muhammadiyah 57 Medan*” bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an serta pengelolaannya di lingkungan sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi yang diterapkan secara konsisten dan didukung oleh manajemen pembelajaran yang baik mampu meningkatkan kualitas hafalan santri serta ketepatan bacaan Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan kajian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dan penggunaan metode hafalan sebagai bagian penting dalam pendidikan tahfidz. Keduanya juga sama-sama mengkaji praktik pembelajaran tahfidz dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada penerapan satu metode hafalan tertentu, yaitu metode talaqqi, serta efektivitasnya dalam pembelajaran tahfidz.¹⁶

¹⁵ Santi Irawan, Nur Asiah, and Iqbal Iqbal, “Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur’an Peserta Didik,” *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (July 2023): 37–47, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i1.16163>.

¹⁶ Miftahul Jannah Lubis, “MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ DENGAN PENGGUNAAN METODE TALAQQI PADA SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN,” *Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (October 2023): 1–9.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faqih dkk berjudul “*Strategi Pengajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi*” bertujuan untuk mengkaji strategi pengajaran tahfidz Al-Qur’an yang diterapkan di lingkungan pesantren serta dampaknya terhadap capaian hafalan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang variatif, disiplin, dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan berkontribusi positif terhadap kualitas hafalan santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan perhatian terhadap aspek pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, khususnya strategi atau pendekatan yang digunakan dalam proses menghafal. Keduanya sama-sama melihat pentingnya peran pendidik dan strategi pembelajaran dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkup kajiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi pengajaran tahfidz di tingkat pembelajaran, sedangkan penelitian penulis mengkaji orientasi pengembangan pendidikan tahfidz secara kelembagaan, yang mengarah tujuan pendidikan tahfidz serta pengembangan metodologi hafalan dalam kerangka lembaga Ma’had Tahfidz.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syaifuddin dan Noorthaibah berjudul “*Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Al-Quds Samarinda*” bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan program tahfidz

¹⁷ Faqih Fathul Ihsan et al., “Analisis Strategi Pengajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi,” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (June 2025): 142–47, <https://doi.org/10.30599/td92zs41>.

Al-Qur'an diterapkan pada jenjang sekolah dasar Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz yang terencana dan sistematis mampu mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, terutama ketika program tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan tema kajian, yaitu sama-sama membahas pengelolaan pendidikan tahfidz Al-Qur'an dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Keduanya juga menempatkan pengelolaan program tahfidz sebagai unsur penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan tahfidz. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan konteks kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada manajemen program tahfidz di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis berfokus pada orientasi pengembangan pendidikan tahfidz di lembaga Ma'had Tahfidz, yang mengkaji orientasi tujuan pendidikan tahfidz serta pengembangan metodologi hafalan secara lebih komprehensif.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Khorina Badriyah dkk berjudul "*Manajemen Mutu Pendidikan Islam Unggul dalam Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ummi*" bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan manajemen mutu dalam program tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu yang konsisten, didukung oleh

¹⁸ Muhammad Syaifuddin, Noorthaibah, and Bahrani, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Al-Quds Samarinda," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 2023): 60–73, <https://doi.org/10.51339/akademika.v5i1.922>.

metode pembelajaran yang baku, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan perhatian terhadap kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta pentingnya pengelolaan program yang terarah dalam mendukung keberhasilan pendidikan tahfidz. Keduanya juga sama-sama mengkaji pendidikan tahfidz dalam kerangka kelembagaan pendidikan Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada titik tekan kajiannya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada penerapan manajemen mutu dan efektivitas metode Ummi secara spesifik, sedangkan penelitian penulis mengkaji orientasi metodologi hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari orientasi pengembangan pendidikan tahfidz di lembaga Ma'had Tahfidz secara lebih luas.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Sodik dkk berjudul "*Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren*" bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz yang dirancang secara sistematis, disertai dengan pembinaan berkelanjutan, mampu meningkatkan kualitas hafalan santri dan kedisiplinan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan kajian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta

¹⁹ Khoirina Badriyah et al., "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Unggul dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Metode Ummi SD Qur'an Utrujah Pamekasan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]* 5, no. 3 (July 2024): 385–94, <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i3.20045>.

pentingnya strategi dan pengelolaan pembelajaran dalam mendukung keberhasilan program tahfidz. Keduanya juga sama-sama menempatkan pendidikan tahfidz dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkup kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran tahfidz di tingkat praktik pembelajaran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada orientasi pengembangan pendidikan tahfidz secara kelembagaan, yang mencakup arah tujuan pendidikan, orientasi metodologi hafalan, serta pengembangan lembaga Ma'had Tahfidz secara lebih komprehensif.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Yanti dkk yang berjudul “*Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur’an di MTsN 3 Solok*” bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan program tahfidz Al-Qur’an diterapkan di madrasah tsanawiyah negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz yang terstruktur dan didukung oleh kebijakan madrasah mampu mendukung keberhasilan peserta didik dalam mencapai target hafalan Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan tema kajian, yaitu sama-sama membahas pengelolaan program tahfidz Al-Qur’an dalam konteks lembaga pendidikan formal. Keduanya juga sama-sama melihat pentingnya pengelolaan program tahfidz dalam menunjang keberhasilan pendidikan tahfidz. Adapun perbedaan

²⁰ Mohamad Sodik, Laily Nur Syayidah, and Al Imroatul Fadilah, “Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren,” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 2024): 859–70, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364>.

penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu lebih berorientasi pada pengelolaan program tahfidz di lingkungan madrasah negeri, sedangkan penelitian penulis berfokus pada orientasi pengembangan pendidikan tahfidz di lembaga Ma'had Tahfidz, yang mengkaji orientasi tujuan pendidikan tahfidz serta pengembangan metodologi hafalan secara lebih luas.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Mushfi El Iq Bali dan Arifin Ainul Fatah yang berjudul "*Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik*" bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz yang terstruktur dan berkesinambungan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca serta kualitas hafalan peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan kajian mengenai pengelolaan pendidikan tahfidz Al-Qur'an dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Keduanya juga sama-sama melihat pentingnya pengelolaan program tahfidz sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya.²²

²¹ Ira Yanti et al., "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Solok," *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 2023): 153–63, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.7590>.

²² Muhammad Mushfi El Iq Bali and Muhammad Arifin Ainul Fatah, "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (May 2023): 534–40, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>.

Penelitian yang dilakukan oleh Bariratun Nadrah dkk yang berjudul “*Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri*” bertujuan untuk mengkaji peran guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tahfidz yang aktif, disiplin, dan konsisten sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur’an santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan perhatian terhadap pendidikan tahfidz Al-Qur’an serta pentingnya peran pendidik dalam mendukung keberhasilan hafalan santri. Keduanya sama-sama mengkaji pendidikan tahfidz dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkup kajiannya. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran individu guru tahfidz dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada orientasi pengembangan pendidikan tahfidz secara kelembagaan, yang mengarah tujuan pendidikan tahfidz, orientasi metodologi hafalan, serta pengembangan lembaga Ma’had Tahfidz secara menyeluruh.²³

²³ Bariratun Nadrah, Muhammad Azhar Alwahid, and Salati Asmahasanah, “Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Peserta Didik Di Sekolah Huffadz Qur’an Taman Sari Persada,” *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (June 2025): 1–12, <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.434>.